

KEPEMIMPINAN KARISMATIK H.O.S. TJOKROAMINOTO DI SAREKAT ISLAM

Anggit Rizkianto
STID Al-Hadid Surabaya
anggitrizkianto@gmail.com

Abstrak: Perkembangan dan kemajuan Sarekat Islam tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan Tjokroaminoto sebagai pimpinan organisasinya. Sudah cukup banyak peneliti yang mengungkapkan bahwa keberhasilan kepemimpinan Tjokroaminoto dipengaruhi karisma yang dimiliki sang tokoh, tetapi belum ada studi yang menelaah kepemimpinan karismatikanya lebih jauh. Studi ini hendak mengeksplorasi lebih dalam mengenai kepemimpinan Tjokroaminoto melalui perspektif kepemimpinan karismatik. Untuk pengumpulan data, studi ini menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan literatur-literatur sejarah yang berbicara tentang kepemimpinan Tjokroaminoto di Sarekat Islam. Kemudian metode triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data. Hasil studi menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan karismatik Tjokroaminoto adalah tidak bergantung pada otoritas dan membawa perubahan. Kemudian sumber karisma pada kepemimpinannya terbagi dalam dua bentuk. Pertama, yang bersumber pada hal-hal yang bersifat *given*/karunia, yang meliputi faktor keturunan, kelahiran, dan aspek-aspek fisik. Kedua, yang bersumber dari hasil konstruksi personal, yang meliputi kompetensinya dalam hal manajerial, orasi, dan tulis-menulis serta ilmu pengetahuannya dalam berbagai bidang. Dalam implementasinya, kepemimpinan Tjokroaminoto yang karismatik lebih mengoptimalkan kompetensinya (yang merupakan hasil konstruksi personal). Dengan kompetensinya, Tjokroaminoto mempersuasif dan mengedukasi pengikut-pengikutnya, dengan menciptakan kesan, mengungkapkan cita-cita, memunculkan harapan, mendorong/memotivasi, dan menjadi teladan. Upaya itu berhasil menyelamatkan SI dari berbagai situasi krisis.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepemimpinan Karismatik, H.O.S. Tjokroaminoto, Sarekat Islam.

Abstract: The development and progress of Sarekat Islam were not separated from the leadership of Tjokroaminoto as its organizational leader. There were many researchers who revealed that the success of Tjokroaminoto's leadership was affected by his charisma. However, there were not any studies analyzing his charismatic leadership deeply. This study is intended to explore thoroughly Tjokroaminoto's leadership through the perspective of charismatic leadership. To collect the data, it applies documentation by using historical literature describing about Tjokroaminoto's leadership in Sarekat Islam. Triangulation is then used to those data sources to examine their credibility. The result shows that the charismatic characteristic of Tjokroaminoto depended on the aspect of neither authority nor revolution. The source of charisma in his leadership was divided into two forms. First, the ones which were given, including heredity, birth, and physical factors. Second, the ones coming from personal construction, including his managerial competence, oration, book authoring, and multi-disciplinary science. In its implementation, Tjokroaminoto's charismatic leadership was optimized on its competence (the result of his personal construction). By his competence, Tjokroaminoto persuaded and educated his followers, created impressions, expressed the vision, grew hopes, motivated and became a role model. These efforts succeeded in saving SI through critical conditions.

Key words: Leadership, Charismatic Leadership, H.O.S. Tjokroaminoto, Sarekat Islam

Pendahuluan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang atau kelompok tertentu untuk menggapai tujuan-tujuan tertentu.¹ Di sisi lain, kepemimpinan adalah sesuatu yang universal. Artinya selalu dibutuhkan dalam setiap usaha bersama.² Maka dari itu, dalam kegiatan dakwah yang melibatkan suatu organisasi dakwah, sebagai perwujudan usaha bersama, kepemimpinan selalu memiliki peran penting, karena kepemimpinan erat kaitannya dengan komunikasi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain agar bertindak sesuai tujuan.³ Dalam konteks dakwah atau manajemen dakwah, kepemimpinan diperlukan agar seorang pemimpin organisasi dakwah dapat mengarahkan, mendorong dan memotivasi anggota atau dai, sehingga terjalin kerja sama yang baik dan tujuan organisasi dapat tercapai.⁴ Maka dari itu, kepemimpinan erat kaitannya dengan penggerakan SDM dakwah, setelah fungsi-fungsi perencanaan dan penempatan SDM dilaksanakan dalam organisasi dakwah.

Tanpa adanya kepemimpinan yang baik, anggota atau SDM organisasi dakwah bisa kehilangan arah. Akibatnya, program-program dakwah organisasi tidak akan berjalan sesuai sasaran dan tujuan-tujuan organisasi dakwah menjadi tidak tercapai. Sebaliknya, dengan kepemimpinan yang

baik maka seorang pemimpin dapat memengaruhi secara konstruktif anggota dan SDM agar ke arah tujuan dakwah, dan tujuan organisasi dapat dicapai dengan bersama-sama.⁵ Kepemimpinan karismatik sebagai salah satu gaya kepemimpinan dapat digunakan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan, bahkan di saat-saat krisis dan tidak menguntungkan sekalipun. Hal itu dikarenakan kepemimpinan karismatik benar-benar bertumpu pada kekuatan yang berasal dari kualitas diri seorang pemimpin.⁶

Organisasi dakwah secara umum bertujuan mengoordinasikan berbagai tugas dakwah, mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit, membawahi para dai serta mengarahkannya.⁷ Saat terjadi situasi krisis karena adanya konflik, tekanan atau bahkan ancaman, maka berbagai tujuan tersebut akan sulit tercapai. Sebuah konflik dapat terjadi ketika terdapat pertentangan nilai atau kepentingan antaranggota atau bahkan antarelite organisasi. Sedangkan tekanan atau ancaman umumnya terjadi dalam konteks persaingan atau pertarungan, baik dengan kompetitor ataupun *stakeholder* lain. Apalagi kompetisi atau persaingan dalam konteks dakwah di Indonesia adalah hal

¹ Stephen P. Robbins, *Essentials of Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice-Hall, 1983), 112.

² S. Pamudji, *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), 1-2.

³ Fridayanan Yudiatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan karakternya," *Media Komunikasi FIS* vol. 12, no. 2 (2013): 31.

⁴ Raihan, "Kepemimpinan di Dalam Manajemen Dakwah," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* vol. 20, no. 2 (2014): 38.

⁵ Istina Rakhmawati, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Manajemen Dakwah," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* vol.1, no.2 (Desember 2016): 171-173.

⁶ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: The Free Press, 1966), 358.

⁷ Hamriani H.M., "Organisasi dalam Manajemen Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh* vol. 14, no.2 (Desember 2013): 246.

yang biasa terjadi.⁸ Itu berarti organisasi dakwah tidak selalu dalam kondisi stabil, adakalanya mengalami situasi krisis. Dalam konteks itulah, pemimpin yang karismatik dalam suatu organisasi dakwah sangat dibutuhkan, karena anggota organisasi akan memiliki ketaatan terhadapnya karena faktor kualitas dan kekuatan khusus yang terdapat dalam dirinya yang bersifat otonom. Hal itulah yang kerap disebut karisma.⁹ Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau yang lebih dikenal dengan H.O.S. Tjokroaminoto di Sarekat Islam (SI) adalah salah satu contoh pemimpin yang menjalankan kepemimpinan karismatik tersebut.

Tjokroaminoto adalah pemimpin SI sekaligus tokoh pergerakan nasional di Indonesia. Perannya dalam pengembangan SI sehingga menjadi salah satu organisasi keagamaan yang memainkan peran penting dalam sejarah pergerakan di awal abad ke-20 sangatlah vital. Dalam sejarah SI, Tjokroaminoto adalah tokoh yang paling berpengaruh.¹⁰ Kepemimpinannya yang karismatik sudah tampak dan sangat menjanjikan saat dirinya masih menjadi Ketua SI Surabaya. Saat awal kemunculannya, organisasi ini sudah mengalami banyak tekanan dari pemerintah kolonial, bahkan beberapa kali mendapat hukuman skors.¹¹ Namun, di saat itu pula Tjokroaminoto dapat menjadi

inisiator sekaligus mobilisator *openbare vergadering* (pertemuan terbuka) pertama SI di Surabaya yang mampu mengumpulkan massa sebanyak 80.000 orang.¹² Pertemuan di Surabaya itu menjadi modal penting untuk kongres pertama SI pada tahun 1913 yang diadakan di Surakarta dan menghadirkan anggota sebanyak 200.000 orang.¹³ Lalu, Dalam kongres kedua tahun 1914 yang diadakan di Yogyakarta, Tjokroaminoto terpilih sebagai pimpinan *Centraal* Sarekat Islam (CSI) menggantikan H. Samanhudi, pimpinan CSI sebelumnya.¹⁴ SI sempat mengalami konflik ketika ada infiltrasi dari gerakan komunis yang mulai bergerak sejak tahun 1917-1918, Tjokroaminoto sebagai pemimpin juga memainkan peran penting dalam penyelesaian masalah. Meskipun mengalami penurunan jumlah anggota, tetapi setidaknya berkat figur Tjokroaminoto sebagai pemimpin dan kebijakan disiplin anggota yang diambilnya, masalah tidak berlarut-larut dan SI tetap dapat bertahan.¹⁵ Berkat karismanya yang besar, gelar *Yang Utama H.O.S. Tjokroaminoto* lantas diberikan sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, juga ada lagu berjudul *Hymne H.O.S. Tjokroaminoto* yang biasanya dinyayikan di acara-acara resmi keorganisasian.¹⁶

Studi ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam mengenai kepemimpinan Tjokroaminoto selama menjadi pemimpin SI dengan perspektif teori kepemimpinan karismatik (*Charismatic Leadership*). Apa

⁸ S. Samsudin dan Fatahillah Aziz, "Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi atau Kompetisi?" *Jurnal MD* vol.5, no.1 (Juni 2019): 89.

⁹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka EP3ES, 1999), 22.

¹⁰ Valina Singka Subekti, *Partai Syarikat Islam Indonesia: Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 23.

¹¹ Muljono, *Haji Samanhudi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 47.

¹² Sartono Kartodirdjo, *Sarekat Islam Lokal* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1975), 274.

¹³ Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009), 305.

¹⁴ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), 76.

¹⁵ Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), 89-96.

¹⁶ V.S. Subekti, *Partai Syarikat.*, 133.

yang hendak dijawab antara lain karakteristik kepemimpinan, sumber karismatik dan penerapan dari kepemimpinannya yang karismatik itu. Secara teoretis, kepemimpinan karismatik bertumpu pada hal-hal yang bersifat *given* (karunia) serta kompetensi atau kualitas diri yang didapat melalui proses pembiasaan dan pembelajaran.¹⁷ Itu artinya kepemimpinan karismatik bukan tidak mungkin untuk dipelajari dan diteladani. Sehingga, diharapkan studi ini dapat menjadi pembelajaran bagi pemimpin-pemimpin organisasi keislaman yang bergerak di bidang dakwah. Khususnya terkait kepemimpinan karismatik yang mengoptimalkan sumber karisma dari sumber kompetensi dan kualitas diri, karena hal tersebut dapat dipelajari oleh siapapun. Selain itu, hasil studi ini juga diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam pengembangan dakwah, khususnya yang berkaitan dengan manajemen dakwah, di mana kepemimpinan karismatik dapat menjadi salah satu alternatif kepemimpinan dalam organisasi dakwah.

Studi ini dapat dikategorikan sebagai studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan adalah penelitian yang data-datanya hanya bisa ditemukan dan dijawab melalui penelitian pustaka, artinya data didapat dengan teknik dokumentasi dari sumber-sumber sekunder.¹⁸ Sedangkan pendekatan kualitatif artinya berangkat dari suatu kasus yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan

diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.¹⁹ Studi kepustakaan dirasa tepat untuk studi ini karena kajiannya bertumpu pada peristiwa sejarah, sehingga untuk memperoleh datanya sangat bergantung pada sumber-sumber kepustakaan yang bersifat sekunder serta kualitatif. Sumber data atau rujukan yang digunakan dalam studi ini antara lain beberapa buku hasil penelitian yang cukup otoritatif dalam mendokumentasikan fakta-fakta sejarah terkait kepemimpinan Tjokroaminoto di SI, antara lain Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil yang ditulis oleh A.P.E. Korver, H.O.S. Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya yang ditulis oleh Amelz, dan H.O.S. Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya yang ditulis oleh M. Masyhur Amin. Data-data yang didapat kemudian diuji kredibilitasnya dengan menggunakan triangulasi sumber, dengan melakukan pengecekan temuan dengan sumber-sumber sejarah lainnya. Setelah itu akan dilakukan interpretasi terhadap data sehingga menjadi temuan-temuan yang memiliki makna. Mengingat dalam studi kualitatif menginterpretasikan temuan-temuan data sangat diandalkan.²⁰

Kepemimpinan maupun kepemimpinan karismatik bukanlah hal baru, sehingga sudah ada beberapa studi yang mengkajinya. Misalnya studi dari Mahmuddin dengan judul Kepemimpinan Dakwah. Studi yang bersifat telaah pustaka

¹⁷ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern* (Jakarta: UI Press, 1986), 197. Lihat juga Stephen J Carrol dan Henry L. Tosi, dalam Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, 22.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4-5.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 207.

²⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 79.

ini menengahkan konsep-konsep kepemimpinan dalam konteks dakwah. Maka dari itu, kajiannya tidak spesifik berbicara model atau gaya kepemimpinan, melainkan bagaimana prinsip-prinsip dasar kepemimpinan diimplementasikan dalam dunia dakwah.²¹ Ada pula studi dari Yusuf Rahmat Allolangi dengan judul *Kepemimpinan Transformasional sebagai Kepemimpinan Dakwah*. Studi tersebut fokus pada kajian kepemimpinan transformasional, khususnya pada lapangan dakwah.²² Adapun dalam studi milik Hurin In Lia Amalia Qori, kepemimpinan karismatik dibandingkan dengan kepemimpinan transformasional tersebut. Kepemimpinan transformasional dianggap lebih luas dari kepemimpinan karismatik karena menekankan pada visi dan bagaimana melibatkan pengikut pada perumusan dan perwujudan visi. Sedangkan kepemimpinan karismatik, sebagai bagian dari proses transformasional, lebih menekankan pada kekuatan dan kualitas diri seorang pemimpin.²³ Konsep kepemimpinan karismatik itulah yang akan digunakan dalam studi ini sebagai alat analisis terhadap kepemimpinan Tjokroaminoto di SI.

Adapun studi yang secara spesifik berbicara kepemimpinan karismatik antara lain studi dari Edi Susanto yang berjudul *Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*. Dalam

kajian tersebut analisis yang dilakukan lebih banyak menggunakan perspektif sosiokultural masyarakat Madura. Sehingga dikatakan pula karismatik seorang kiai di Madura telah mengalami transisi dan krisis legitimasi.²⁴ Sedangkan studi ini hendak mengeksplorasi karakteristik, sumber-sumber karisma dan bagaimana implemementasi kepemimpinan karismatik dari seorang pemimpin. Eksplorasi karakteristik, sumber karismatik serta implementasinya dirasa penting karena dengan itu kepemimpinan karismatik lebih dapat dijadikan sebagai pembelajaran atau contoh bagi pemimpin organisasi dakwah. Untuk studi tentang Tjokroaminoto, setidaknya ada beberapa kajian yang cukup komprehensif dan sudah menyebut Tjokroaminoto sebagai sosok pemimpin yang karismatik. Misalnya saja studi dari Chiara Formichi dengan judul *The Development of Political Islam and The Making of The Indonesian State*. Formichi menyebutkan bahwa kepemimpinan Tjokroaminoto yang karismatik menjadi kunci diterimanya SI oleh banyak kalangan. Lebih lanjut Formichi juga memiliki tesis bahwa sosok Tjokroaminoto yang karismatik menjadi alasan Kartosuwiryo bergabung ke SI sekalipun dirinya memiliki pemikiran dan ideologi berbeda.²⁵ Demikian juga dengan studi yang ditulis oleh Al Makin dengan judul *Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Islam and Socialism Dalam Religious Dynamics under The Impact of*

²¹ Mahmuddin, "Kepemimpinan Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh* vol. 15, no. 2 (Desember 2014): 177-187.

²² Yusuf Rahmat Allolangi, "Kepemimpinan Transformasional Sebagai Kepemimpinan Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* vol 6, no.1, (Juni 2012): 151-169.

²³ Hurin In Lia Amalia Qori, "Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional," *Analisa* vol.1, no.2, (Agustus 2013): 70-77.

²⁴ Edi Susanto, "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* vol.11, no.1 (2012): 30-40.

²⁵ Chiara Formichi, *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia* (Leiden: KITLV Press, 2012), 203. Download from Brill.com.

Imperialism and Colonialism, yang menyatakan bahwa sosok Tjokroaminoto yang terampil dan karismatik adalah faktor yang mendorong SI bertransformasi lebih jauh setelah sebelumnya di bawah kepemimpinan H. Samanhudi.²⁶ Selanjutnya, studi dari Valina Singka Subekti berjudul *Prolonged Elite Conflict and the Destruction of the Indonesian Islamic Union Party* juga menyatakan sosok karismatik yang melekat pada diri Tjokroaminoto tidak dapat dilepaskan dari persepsi-persepsi yang ada pada pengikutnya, bahwa Tjokroaminoto adalah keturunan Ratu Adil. Namun Subekti tidak menyimpulkan secara tegas karismatik sebagai satu-satunya bentuk kepemimpinan Tjokroaminoto, karena menurutnya kepemimpinan Tjokroaminoto dapat juga disebut kepemimpinan paternalistik, bentuk lain dari kepemimpinan tradisional sebagaimana konsep yang dikenalkan oleh Max Weber dan dikembangkan oleh Karl D. Jackson.²⁷

Namun, studi-studi tentang Tjokroaminoto tersebut belum menjelaskan lebih jauh seperti apa dan bagaimana kepemimpinan karismatik dari seorang Tjokroaminoto, karena fokus kajian ketiganya tidak pada kepemimpinan Tjokroaminoto itu sendiri. Studi Formichi dan Subekti mengkajinya dari perspektif keorganisasian, politik, serta konflik. Sedangkan studi Al Makin lebih mengeksplorasi dari sisi pemikiran dan keagamaan. Maka dari itu, studi ini hendak

memfokuskan kajiannya pada kepemimpinan Tjokroaminoto dengan perspektif *Charismatic Leadership*, yang membedakan studi ini dengan studi-studi lain tentang Tjokroaminoto. Selain itu, studi ini juga hendak melanjutkan studi-studi yang sudah ada sebelumnya.

Karakteristik Kepemimpinan dan Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan senantiasa menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan mengoordinasi motif-motif seseorang, menstimulasi, mengarahkan, memobilisasi memotivasi bahkan berujung pada pembentukan kesetiaan dalam konteks kehidupan sosial bersama dan usaha bersama.²⁸ Kedudukannya sangat penting dan strategis karena menyangkut struktur dan hierarki serta berhubungan langsung dengan tanggung jawab dalam suatu organisasi.²⁹ Setidaknya ada dua fungsi kepemimpinan secara umum, yakni fungsi penyelesaian masalah dan pemeliharaan kelompok sosial.³⁰

Agar pemimpin dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka setidaknya ada beberapa karakter yang harus dimiliki. Pertama, memiliki energi, artinya pemimpin harus senantiasa baik kondisinya dari segi fisik maupun psikologis. Ukurannya adalah jasmani dan rohani yang sehat. Selain itu, pemimpin memiliki daya tahan dalam bekerja dan tidak menyerah ketika

²⁶ Al Makin, *Religious Dynamics under the Impact of Imperialism and Colonialism* (Leiden: KITLV Press, 2012), 249. Download from Brill.com.

²⁷ Valina Singka Subekti, "Prolonged Elite Conflict and the Destruction of the Indonesian Islamic Union Party (PSII)." *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal Islamic Studies* vol. 24, no. 2 (2017): 303-304.

²⁸ Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan* (Bandung: CV Diponegoro, 2012), 125.

²⁹ Nasharuddin Baidan dan Erwati Aziz, *Etika Islam dalam Berbisnis* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 126.

³⁰ Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta; PT Raja Grafindo, 2011), 188-189.

dihadapkan pada tantangan. Dengan demikian, pemimpin dapat bekerja dalam jangka waktu yang panjang dan dapat menjalankan tugas jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Kedua, stabilitas emosi, penting bagi pemimpin untuk memiliki jiwa yang positif, dapat berpikir logis dan lepas dari prasangka-prasangka negatif yang mengganggu kestabilan emosi. Kestabilan emosi ini ditandai dengan lingkungan yang positif di internal organisasi dan keputusan-keputusan pemimpin selalu terarah dan tepat. Ketiga, memiliki motivasi pribadi, maksudnya pemimpin harus memiliki dorongan internal dalam menjalankan perannya, yang berasal dari internal dirinya. Ukurannya adalah pemimpin selalu memiliki konsep atau gagasan. Lalu gagasan itu menjadi keyakinan yang mengarahkan keputusan-keputusan pemimpin. Dengan demikian, pemimpin selalu bekerja dengan motivasi tinggi dan konsisten. Keempat, komunikatif, baik lisan maupun tulisan. Hal ini ditandai dengan kemampuan menyampaikan pesan kepada pengikut. Pemimpin mahir dalam menulis maupun berbicara, sehingga gagasannya dapat dipahami dengan baik. Tanpa hal ini tentu pemimpin akan kesulitan menjalankan peran-perannya. Kelima, memiliki kemampuan mengajar/mendidik. Hal ini ditandai dengan adanya perkembangan pada pengikut, baik dari sisi pengetahuan, pemikiran, keyakinan maupun kemampuan-kemampuan teknis yang dibutuhkan dalam berorganisasi. Tujuannya adalah menciptakan loyalitas terhadap pemimpin. Keenam, memiliki kemampuan-kemampuan teknis. Hal ini tentu tidak

bersifat mutlak, tetapi setidaknya seorang pemimpin harus superior pada salah satu kemampuan teknis yang relevan dengan lapangan kerja organisasi. Dengan demikian, kemampuan teknis tersebut tentu sifatnya sangat kontekstual, bisa dalam hal surat menyurat, menyusun laporan, ataupun hal lain. Tujuan dari hal ini adalah untuk meningkatkan efektivitas atau mempercepat tercapainya tujuan-tujuan organisasi.³¹

Konsepsi demikian juga sejalan dengan tiga pokok dasar dalam kepemimpinan, yaitu bagaimana seseorang dapat menjadi pemimpin, bagaimana perilakunya, dan bagaimana kepemimpinannya berhasil.³² Dalam konteks kepemimpinan karismatik, Yukl mengungkapkan setidaknya ada dua karakteristik yang harus dimiliki pemimpin. Pertama, pemimpin karismatik tidak bergantung pada otoritas atau legitimasi kewenangan. Dengan kata lain, kualitas atau kekuatan personal pemimpin melampaui otoritas yang dimilikinya. Pengikut tidak peduli pada kewenangan/otoritas yang dimiliki oleh pemimpin, ketundukan mereka benar-benar karena kualitas pemimpin itu sendiri. Kedua, pemimpin karismatik mendorong perubahan dan meninggalkan kebiasaan lama (*status quo*). Dengan demikian, tindakan-tindakan pemimpin karismatik itu harus nonkonvensional/tidak biasa. Lalu dengan tindakan tidak biasa itulah dirinya dianggap luar biasa atau memiliki kekuatan tersembunyi yang tidak dimiliki oleh pemimpin lain.³³

³¹ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 184-186. Lihat Juga Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 41.

³² Fred Edward Fiedler and Martin M. Chermers, *Leadership and Effective Management* (Illinois: Glenview Scott, Foresman, 1974), 55.

³³ Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, terj. Budi Supriyanto (Jakarta: PT. Indeks, 2005), 291-292.

Konsep Kepemimpinan Karismatik

Teori kepemimpinan karismatik sangat dipengaruhi oleh ide-ide dari Max Weber yang mendefinisikan karisma itu sendiri. Menurut Weber, sebagaimana dikutip oleh J. Riberu, karisma adalah suatu kekuatan luar biasa yang bersifat mistis, yang muncul sebagai gejala sosial karena adanya kebutuhan-kebutuhan khusus akan sosok pemimpin. Kekuatan tersebut adalah pemberian dari Tuhan yang dikaruniakan kepada seorang pemimpin untuk melaksanakan tugasnya dalam mengarahkan sekelompok orang.³⁴

Sebagaimana dikutip oleh Giddens, Weber juga meyakini karisma akan menguat saat terjadi krisis sosial, di mana muncul pemimpin dengan ide-ide radikal yang menawarkan solusi untuk menjawab persoalan krisis tersebut. Seorang yang berkarisma akan menuntun orang-orang di sekitarnya (para pengikut) untuk mengakui dan percaya, seolah ada kekuatan gaib dan mengesankan, dan hal itu terkadang sulit diterima oleh akal.³⁵ Lebih lanjut, juga dikatakan bahwa terkadang karisma itu bersifat keramat dan senantiasa mempertahankan kekuasaan yang luar biasa.³⁶ Maka, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa itulah yang disebut dengan kepemimpinan karismatik atau Weber menyebutnya *charismatic authority*.³⁷ Gingrich, sebagaimana dikutip oleh Winkler, juga berpandangan karisma dianggap sebagai

kualitas luar biasa dari kepribadian seseorang. Para pengikutnya lantas mempertimbangkan kualitas itu sebagai sesuatu yang gaib dan melekat pada seseorang.³⁸

Konsep yang berbeda disampaikan oleh Stephen J. Carrol dan Henry L. Tosi sebagaimana dikutip oleh Sukamto, menyatakan bahwa kepemimpinan karismatik itu lahir karena adanya kompetensi khusus atau posisi khusus yang dimiliki seseorang. Kompetensi khusus dan posisi khusus ini melekat dan tidak dapat ditransfer ke orang lain. Lalu, kompetensi khusus atau posisi khusus tersebut direspons oleh orang lain secara individual yang kemudian melahirkan kesetiaan dan komitmen secara kuat.³⁹ Dalam hal ini Carrol dan Tosi tidak menyebut adanya kekuatan mistis atau gaib, melainkan menekankan kompetensi, yang tentunya dapat dibentuk dan bukan datang dari Tuhan. Kemudian, Baharuddin dan Umiarso menguatkan pandangan tersebut dengan mengungkapkan bahwa kepemimpinan karismatik banyak dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan tertentu, serta kualitas lain yang bersifat psikis dan mentalitas. Sehingga, tidak dipengaruhi oleh fisik, keturunan, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan karunia Tuhan. Tetapi memang tak dapat dipungkiri jika pengikut-pengikut pemimpin berkarisma selalu memandang segala atribut yang melekat pada sang pemimpin bersifat *magic*.⁴⁰ Padahal, jika ditelaah lebih jauh,

³⁴ J. Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 5.

³⁵ Giddens, *Kapitalisme dan..*, 197.

³⁶ Ibid., 198.

³⁷ Weber, *The Theory of..*, 358.

³⁸ Ingo Winkler, *Contemporary Leadership Theories Enhancing the Understanding of the Complexity,*

Subjectivity and Dynamic of Leadership (Soenderborg Denmark: Alision, 2010), 32.

³⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*, 22.

⁴⁰ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 203.

kemampuan, kekuatan mental, dan psikis dapat dipelajari dan dibentuk secara alamiah. Indikator dari sumber karismatik jenis ini adalah ketundukan dan pandangan luar biasa terhadap pemimpin itu muncul setelah adanya interaksi sosial antara pemimpin dan pengikut. Sehingga karisma tidak lahir begitu saja, melainkan diusahakan sendiri oleh pemimpin. Kemudian, sebagaimana yang ditekankan oleh Yukl, karisma jenis ini juga tidak lahir sebagai hasil dari identifikasi diri atau citra yang sengaja dibangun. Karisma tersebut terbentuk sebagai hasil dari penanaman ide/gagasan yang tidak biasa serta keuntungan-keuntungan yang didapat pengikut dari apa yang diperjuangkan pemimpin. Dalam hal ini, Yukl menyebutnya sebagai karisma positif yang berorientasi kekuasaan sosial.⁴¹

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa esensi dari kepemimpinan karismatik adalah adanya suatu kekuatan atau kualitas luar biasa dari kepribadian seorang pemimpin yang dapat melahirkan kesetiaan, inilah yang disebut karisma. Sumber karisma dapat bersumber baik dari hal-hal yang bersifat *given*, yang artinya bersifat pemberian Tuhan/karunia, yang antara lain kelahiran, keturunan, ciri-ciri fisik, perangai, ataupun kecerdasan bawaan (faktor genetik). Namun, sumber karisma tersebut dapat pula bersumber dari kompetensi atau kualitas diri yang dapat dibentuk. Dalam konteks kepemimpinan, kompetensi atau kualitas itu dapat berupa kemampuan manajerial, ilmu dan pengetahuan, kemampuan komunikasi, moralitas, ketahanan mental, dan hal lain yang dapat dipelajari dan mendukung

kepemimpinan seseorang. Kompetensi atau kualitas-kualitas itu tentu dapat dipelajari oleh siapa saja, melalui pelatihan atau pembiasaan. Akan tetapi, terlepas dari keduanya, dari perspektif pengikut, kualitas-kualitas yang terdapat pada diri pemimpin berkarisma akan selalu dipandang sebagai suatu anugerah yang tak biasa. Kemudian semuanya akan bermuara pada kesetiaan dan komitmen yang kuat. Analisis terhadap sumber karismatik ini nantinya akan terfokus pada sumber-sumber karismatik yang terdapat pada Tjokroaminoto sebagai pemimpin SI, baik yang berasal dari hal-hal yang bersifat *given* maupun kompetensi yang dibentuk, dengan melihat hubungan atau pengaruh sumber-sumber tersebut terhadap kepemimpinannya.

Implementasi Kepemimpinan Karismatik

Sebagaimana yang dikembangkan oleh Gary Yukl, cara-cara persuasif dan edukatif sangat ditekankan dalam kepemimpinan karismatik. Persuasif adalah cara-cara memengaruhi pengikut dengan cara komunikasi yang membujuk, menyeru, dan mengangkat nilai-nilai positif serta menawarkan apa yang dibutuhkan. Sementara edukatif berarti memberikan sikap teladan dengan orientasi mendidik, serta mengarahkan pengikut agar tertanam kemauan yang kuat dan bergerak ke arah yang lebih baik. Kedua cara tersebut sangat ditekankan karena kepemimpinan karismatik hanya akan berhasil jika mendapatkan dukungan penuh dari pengikutnya. Akan tetapi, tentu ada perbedaan mendasar antara persuasi dan

⁴¹ G. Yukl, *Kepemimpinan Dalam.*, 301.

edukasi dalam kepemimpinan karismatik dengan kepemimpinan lainnya. Edukasi dan persuasi bagi pemimpin karismatik dilakukan semata-mata untuk menguatkan hubungan serta ikatan sosial antara pemimpin dengan pengikut. Tidak sebagaimana kepemimpinan selainya, misalnya kepemimpinan transformasional, yang bertujuan agar pengikutnya dapat berkembang, bertanggung jawab bahkan memimpin diri mereka sendiri.⁴² Sehingga dalam kepemimpinan karismatik, persuasi dan edukasi itu cenderung dilakukan satu arah, namun bukan berarti ruang dialog ditutup sama sekali. Lalu, gagasan-gagasan dalam proses itu bertumpu pada apa yang dipikirkan dan diinginkan pemimpin. Akan tetapi, seorang pemimpin karismatik tentu tidak sampai terjebak pada sikap egois dan tidak mau menerima masukan dari bawahan/pengikut sebagaimana kepemimpinan autokrat.⁴³ Dengan demikian, ketaatan pengikut kepada pemimpin dalam kepemimpinan karismatik tetap atas dasar kerelaan, bukan keterpaksaan.

Lebih detail, Yukl menguraikan cara persuasif dan edukatif dalam kepemimpinan karismatik ke dalam lima hal. Pertama, merancang perilaku dan menciptakan kesan bahwa pemimpin memiliki kompetensi dengan menunjukkan keberhasilan yang dimiliki serta memperlihatkan rasa percaya diri. Kedua, menekankan pada ideologi atau cita-cita, dengan mengangkat aspirasi dan nilai-nilai mendalam yang berakar pada batin yang sama antara pemimpin dan pengikut. Ketiga, menetapkan perilaku-perilaku

pemimpin yang dapat dijadikan contoh atau teladan dan mengekspresikannya kepada pengikut. Keempat, mengomunikasikan harapan-harapan yang tinggi dan menunjukkan rasa percaya kepada pengikut. Kelima, memunculkan motivasi-motivasi yang tinggi terhadap visi misi organisasi.⁴⁴ Dari kelima hal tersebut, dapat dipahami kepemimpinan karismatik tetap membutuhkan perencanaan dan pengondisian yang diupayakan sendiri oleh seorang pemimpin. Bukan terjadi begitu saja, sekalipun ada hal-hal yang bersifat mistik dari perspektif pengikutnya.

Kelima hal di atas dapat dijadikan sebagai unit analisis untuk mengeksplorasi implementasi kepemimpinan karismatik pada kasus Tjokroaminoto di SI. Analisis yang dilakukan tentu dengan melihat konteks atau situasinya, sehingga penerapan kepemimpinannya dapat lebih terlihat.

H.O.S. Tjokroaminoto dan Perannya di Sarekat Islam

Pembahasan tentang Tjokroaminoto dan perannya di SI perlu dihadirkan pada bagian ini. Fakta-fakta terkait hal tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kepemimpinan sang tokoh di SI yang bersifat karismatik. Misalnya saja terkait latar belakang keluarga Tjokroaminoto, pendidikannya, pekerjaannya, kompetensi-kompetensi yang dimilikinya, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan fakta-fakta terkait keputusan atau kebijakannya beserta langkah-langkah yang diambil

⁴² Hurin In Lia Amalia Qori, "Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional," 75.

⁴³ Sobry M. Sutikno, *Kepemimpinan dan Gaya Kepemimpinan* (Lombok: Holistica, 2014), 35.

⁴⁴ G. Yukl, *Kepemimpinan Dalam.*, 269.

sebagai pemimpin kepada anggota organisasi. Semua fakta terkait hal itu tentu dapat dijadikan pijakan analisis karena konsep kepemimpinan karismatik tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan organisasi.

Tjokroaminoto sendiri sebagai pemimpin terlama SI terpilih sebagai ketua pada kongres organisasi tahun 1914 di Yogyakarta.⁴⁵ Di dalam tubuh Tjokroaminoto mengalir darah kiai dan priayi sekaligus. Kakek buyutnya bernama Kiai Bagoes Kesan Besari, seorang ulama terpadang asal Ponorogo yang menikahi putri dari Susuhunan II.⁴⁶ Kakek serta ayahnya adalah seorang pamong praja yang bertugas di Madiun. Oleh sebab itu, Tjokroaminoto sebetulnya memiliki gelar "Raden Mas" karena masih berasal dari kalangan priayi, namun di kemudian hari gelar itu tak pernah digunakannya.

Tjokroaminoto mengenyam pendidikan Belanda di *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) di Magelang yang diselesaikannya pada tahun 1902. Sejak sekolah di OSVIA, Tjokroaminoto sudah dikenal cerdas dan senang terhadap ilmu pengetahuan dengan mempelajari buku-buku kemasyarakatan seperti Islam, sosialisme, komunikasi, dan buku-buku lainnya.⁴⁷ Lulus dari OSVIA, Tjokroaminoto sempat bekerja sebagai pamong praja tetapi hanya bertahan tiga bulan. Penolakannya terhadap feodalisme menjadi alasannya keluar.⁴⁸

Lepas dari pekerjaannya sebagai pegawai pemerintah, Tjokroaminoto pindah ke Semarang beserta istrinya walaupun harus berkonflik dengan keluarganya. Di Semarang, Tjokroaminoto tidak segan bekerja sebagai kuli pelabuhan. Di sana, Tjokroaminoto banyak memperhatikan nasib dan kehidupan para buruh sehingga mendorongnya untuk memelopori berdirinya sarekat pekerja yang bertujuan mengangkat martabat kaum buruh.⁴⁹ Dari Semarang, Tjokroaminoto kemudian pindah ke Surabaya dan sempat bekerja di banyak tempat. Namun, tampaknya menuangkan gagasan dan pikiran dengan menulis adalah yang paling dicintai Tjokroaminoto. Itulah alasan mengapa kemudian banyak surat kabar dan majalah didirikannya sebagai alat perjuangan, mulai dari surat kabar *Oetoesan Hindia*, surat kabar *Fajar Asia*, dan majalah *Al-Jihad*. Hampir di semua penerbitan itu, Tjokroaminoto selalu menjadi pemimpin redaksi.⁵⁰ Selain itu, Tjokroaminoto juga sangat mencintai seni dan kebudayaan. Tjokroaminoto sempat memimpin sebuah perkumpulan seni bernama Panti Harsoyo di Surabaya. Bersama anggota-anggota perkumpulan itu, Tjokroaminoto kerap mengadakan pelatihan seni serta tampil di hadapan publik dari panggung ke panggung.⁵¹

Perjumpaan Tjokroaminoto dengan SI berawal dari H. Samanhudi yang mengampanyekan organisasi yang baru didirikannya kepada tokoh-tokoh

⁴⁵ A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 35.

⁴⁶ Anhar Gonggong, *H.O.S. Tjokroaminoto* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 7.

⁴⁷ Y.B. Sudarmanto, *Jejak-jejak Pahlawan* (Jakarta: Grasindo, 1996), 91.

⁴⁸ Departemen Sosial RI, *Sari Pahlawan Nasional Pahlawan Pergerakan Nasional* (Jakarta: Badan Pembinaan Pahlawan Pusat, 1974), 40.

⁴⁹ *Ibid.*, 40.

⁵⁰ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), 50-51.

⁵¹ *Ibid.*, 60.

masyarakat Surabaya. Tjokroaminoto bertemu dengan H. Samanhudi melalui Hasan Ali Soerati, saudagar Islam kaya yang berasal dari India.⁵² Tjokroaminoto lalu bersinggungan dengan kalangan intelektual muda termasuk Soekarno, Kartosoewiryo, Abikoeno, Alimin, dan Moeso di rumahnya yang dijadikan tempat indekos. Beberapa di antaranya di kemudian hari juga aktif di SI.⁵³ SI sebelum era kepemimpinan Tjokroaminoto hanyalah organisasi yang bergerak di bidang ekonomi, khususnya perdagangan batik. Namun, di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto SI menjelma menjadi organisasi keislaman yang juga mengemban misi-misi dakwah. Di bawah arahan Tjokroaminoto, SI bertekad agar pengikut-pengikutnya tak lagi menghamba kepada selain Allah SWT.⁵⁴ Masalah moralitas juga tak luput dari perhatian SI, banyak perubahan moral yang diserukan agar pengikutnya meninggalkan moral buruk yang dapat menjerumuskan mulai dari berzina, berjudi, minum-minuman keras, hingga mencuri.⁵⁵

Mengacu pada studi Korver, sebetulnya peran Tjokroaminoto serta pengaruhnya di SI sudah tampak sejak dirinya baru mengenal organisasi tersebut dan masih bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Tjokroaminoto mengusulkan perubahan nama organisasi menjadi Sarekat Islam (SI). Menurutnya, dengan nama SI organisasi bisa lebih berkembang karena keanggotannya tidak hanya terbatas pada pedagang, tetapi semua kalangan pribumi

muslim. Tjokroaminoto juga merumuskan AD ART baru untuk SI dan mendapat pengakuan Belanda sebagai badan hukum.⁵⁶ Sebelumnya, AD ART organisasi itu dianggap bermasalah dan beberapa kali mendapat hukuman skors dari pemerintah. Lalu, puluhan bahkan ratusan ribu anggota berhasil didapatkan. Tjokroaminoto seringkali terjun langsung ke lapangan dan memobilisasi anggota. Berkat keberaniannya saat masih menjabat sebagai pimpinan SI Surabaya, organisasi itu berhasil mengumpulkan puluhan ribu anggota dan menjadi modal kongres pertama SI.⁵⁷ Lalu, di bawah komando Tjokroaminoto, SI cabang Surabaya juga tetap aktif melakukan propaganda di Jawa Timur sehingga ada banyak cabang-cabang organisasi yang berhasil dibuka.⁵⁸

Terpilih sebagai pimpinan CSI, kebijakan-kebijakan baru banyak dibuatnya, termasuk perluasan cabang-cabang organisasi hingga ke luar Pulau Jawa. Tjokroaminoto banyak melakukan pembinaan langsung terhadap cabang-cabang baru dan sering melakukan perjalanan menggunakan kereta api dan kapal laut.⁵⁹ Pringgogido dalam bukunya "Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia," menyatakan bahwa jumlah semua anggota SI pada waktu tahun 1916 kurang lebih 800.000 orang.⁶⁰ Lalu, merujuk catatan Korver, pada kongres organisasi pada tahun 1916 jumlah cabang SI yang terwakili antara lain 50 cabang dari Jawa, 16 dari Sumatera, 7 dari Kalimantan, 1 dari Sulawesi dan 1 dari Bali.⁶¹ Lebih dari itu, Tjokroaminoto juga

⁵² Korver, *Sarekat Islam*, 21-22.

⁵³ M. Masyhur Amin, *H.O.S. Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995), 13-15.

⁵⁴ Djaelani, *Gerakan Sarekat*, 39.

⁵⁵ Korver, *Sarekat Islam*, 51-53.

⁵⁶ *Ibid.*, 22.

⁵⁷ S. Kartodirdjo, *Sarekat Islam Lokal*, 305.

⁵⁸ *Ibid.*, 274.

⁵⁹ Korver, *Sarekat Islam*, 167.

⁶⁰ A.K. Pringgogido, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), 7.

⁶¹ Korver, *Sarekat Islam*, 181.

memainkan peran dalam rekrutmen tokoh-tokoh penting saat itu ke tubuh SI, termasuk Agus Salim dan Abdul Moeis yang bergabung pada tahun 1915. Kedua tokoh tersebut adalah orang yang paling gigih membela SI, utamanya saat kelak SI mendapat serangan infiltrasi gerakan komunis.⁶²

Memasuki tahun 1920 gerakan SI tampak memudar. Merujuk studi dari Deliar Noer, konflik di internal organisasi merupakan salah satu faktornya. Pemicunya adalah infiltrasi gerakan komunis ke tubuh SI melalui SI cabang Semarang. Paham komunisme tertanam di beberapa pengurus SI seperti Semaon, Darsono, dan Alimin Prawirodirdjo. Akhirnya SI terpecah, ada yang berhaluan sosialis komunis yang dipimpin Semaun dan ada yang tetap berhaluan Islam yang dipimpin Tjokroaminoto.⁶³ Tjokroaminoto mulanya bersikap sebagai penengah, namun karena situasinya sudah benar-benar memburuk, maka pada Oktober 1921 ditetapkan kebijakan disiplin anggota. Konsekuensinya anggota-anggota SI yang berhaluan komunis harus keluar dari keanggotaan organisasi.⁶⁴

Untuk menertibkan berjalannya disiplin partai dan menyaingi gerakan komunis yang telah mendeklarasikan diri sebagai partai, SI pada tahun 1923 mengubah nama organisasinya menjadi Partai Sarekat Islam (PSI).⁶⁵ Lalu nama organisasi kembali berubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1929.

Perubahan tersebut didasari atas pengaruh nasionalisme dan menunjukkan kemantapan SI untuk mendukung kemerdekaan Indonesia.⁶⁶ Untuk menghalau gerakan dari luar, Tjokroaminoto kemudian merumuskan apa yang disebutnya “Program Asas” dan “Program Tandhim”, sebagai bentuk penghayatan dan pendalaman kembali ideologi Islam.⁶⁷

Kuatnya pengaruh Tjokroaminoto di SI menjadikannya sebagai tokoh nasional yang sangat diperhitungkan. Tak hanya dihormati oleh kawan, tetapi juga lawan-lawannya. Belanda sendiri memberikan gelar padanya dengan sebutan “de Ongekroonde van Java,” yang berarti Raja Jawa tanpa mahkota.⁶⁸

Karakteristik dalam Kepemimpinan Tjokroaminoto

Setelah memahami peran Tjokroaminoto di SI, selanjutnya akan diuraikan bagaimana karakteristik kepemimpinannya. Dengan memahami karakteristik tersebut, nantinya dapat pula memudahkan analisis bagaimana sisi karismatik itu dapat muncul pada sang tokoh. Penjabaran karakteristik ini berpijak pada karakteristik kepemimpinan secara umum yang terdiri dari enam dimensi, mulai dari memiliki energi, kestabilan emosi, memiliki motivasi, komunikatif, mampu mengajar, dan penguasaan keahlian teknis.

⁶² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1994), 116-118.

⁶³ Ibid., 123.

⁶⁴ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan, Jilid I* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 129.

⁶⁵ C.S.T. Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1990), 28.

⁶⁶ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan.*, 42.

⁶⁷ Djaelani, *Gerakan Sarekat.*, 129.

⁶⁸ Y.B. Sudarmanto, *Jejak-Jejak Pahlawan.*, 22.

Pertama, dalam hal memiliki energi untuk bekerja. Dengan kemampuan fisik dan psikisnya, Tjokroaminoto memiliki energi yang sangat besar dalam memimpin organisasi. Merujuk studi dari Tim Museum Kebangkitan Nasional, Tjokroaminoto senantiasa digambarkan memiliki kekuatan fisik yang prima, sehingga dirinya tampil sebagai pemimpin yang tak pernah kenal lelah.⁶⁹ Lalu merujuk studi Korver, Tjokroaminoto dikabarkan benar-benar membantu pendirian SI lokal, kerap mengadakan rapat-rapat umum dan berdiskusi dengan anggota-anggota SI baru.⁷⁰ Lalu, dengan banyaknya tantangan eksternal—utamanya dari Pemerintah Kolonial—yang menerpa SI, Tjokroaminoto tetap teguh pendiriannya dan terus berjuang. Kemantapan psikologis tersebut tampaknya sangat dipengaruhi oleh perjalanan hidup Tjokroaminoto yang banyak mengalami pasang surut, mulai dari keputusannya untuk keluar dari lingkungan priayi, meninggalkan pekerjaannya sebagai pegawai pemerintah hingga menjadi pekerja buruh kasar.⁷¹

Kedua, dalam hal kestabilan emosi sebagai pemimpin. Melanjutkan kekuatan psikologis yang dimiliki sang tokoh, Tjokroaminoto adalah sosok yang cenderung stabil emosinya. Ukuran kestabilan emosi dalam hal ini adalah keputusan yang diambil selalu melalui perhitungan-perhitungan rasional, tanpa melibatkan hal-hal yang bersifat sentimental. Merujuk studi dari

Wiradipradja, sang tokoh sukses melakukan negosiasi kepada pemerintah Kolonial Belanda, sehingga SI mendapatkan status hukum, yang artinya Hindia Belanda mau mengakui keberadaan SI.⁷² Akan tetapi, dalam situasi yang lain Tjokroaminoto dengan berani mengkritik kebijakan-kebijakan Hindia Belanda, misalnya saja ketika diputuskan akan dibentuk milisi rakyat (*Indie Weerbaar*). Menurut Tjokroaminoto, sebelum ada tekad dari Hindia Belanda untuk memerdekakan Indonesia, maka pribumi tidak ada kewajiban untuk terlibat perang Hindia Belanda manapun.⁷³ Terlepas dari idealisme yang dimilikinya dan kebenciannya terhadap kolonialisme, dalam pengambilan keputusan Tjokroaminoto tetap mengutamakan perhitungan yang matang. *Ketiga*, dalam hal memiliki motivasi. Sebagai pemimpin, Tjokroaminoto adalah sosok yang penuh dengan motivasi pribadi. Artinya apa yang diperjuangkan betul-betul berasal dari dalam dirinya, bukan dari dorongan eksternal. Semua sepak terjang Tjokroaminoto sangat bersifat ideologis, semuanya berbasiskan pemikirannya dan hasil pembelajarannya. Misalnya saja pada bagaimana Tjokroaminoto yang tidak anti terhadap pemikiran-pemikiran sosialisme. Menurutnya, dalam ajaran Islam terdapat ide-ide sosialisme, yang tentunya berbeda dengan paham sosialisme yang berasal dari Barat.⁷⁴

Keempat, dalam hal kemampuan berkomunikasi. Tjokroaminoto adalah

⁶⁹ Tim Museum Kebangkitan Nasional, *H.O.S. Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015), v.

⁷⁰ Korver, *Sarekat Islam.*, 167.

⁷¹ Tim Museum Kebangkitan Nasional, *H.O.S. Tjokroaminoto*, 87-90.

⁷² E. Saefullah Wiradipraja dan M. Wildan Yahya, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Sarekat Islam* (Jakarta: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2005), 36.

⁷³ Korver, *Sarekat Islam.*, 57-58.

⁷⁴ M.M. Amin, *HOS. Tjokroaminoto.*, 29-31.

orator sekaligus negosiator ulung. Pidato-pidatonya selalu mampu membakar semangat anggota SI, ucapannya selalu ditunggu-tunggu saat berada di atas mimbar. Kemampuannya berorasi adalah faktor dari ketenarannya, yang beriringan pula dengan ketenaran SI.⁷⁵ Dari segi tulisannya, sudah banyak karya tulis yang diselesaikannya. Berdasarkan studi dari Masyhur Amin, tulisan-tulisan Tjokroaminoto selalu memuat gagasan-gagasan tentang agama, filsafat, politik, pendidikan, serta kebudayaan. Buku-buku karangannya tersebut antara lain: Islam dan Sosialisme, Tarikh Agama Islam, Tafsir Program Azas dan Program Tandhim SI, dan Reglement Umum Bagi Umat Islam.⁷⁶ Sedangkan untuk artikel di surat kabar, beberapa karyanya yang amat fenomenal antara lain: *Moeslim Nationaal Onderwijs*, *Cultuur Adat Islam*, dan *Centraal SI dan Perkara Kekoerangan Makanan*.⁷⁷ Untuk artikel di surat kabar sendiri, setidaknya lebih dari 500 artikel telah ditulis olehnya.⁷⁸ Tulisan-tulisan tersebut menjadi penggerak anggota dan simpatisan SI, ke mana organisasi hendak diarahkan.

Kelima, dalam hal kemampuan mengajar/mendidik. Sebagai seorang yang dianggap guru bangsa, Tjokroaminoto juga sosok yang mampu mengajar/mendidik. Tokoh-tokoh SI lain seperti Agus Salim dan Abdul Moeis tidak luput dari pembinaan dan pengajarannya. *Keenam*, dalam hal kemampuan teknis. Tjokroaminoto juga sosok pemimpin yang cukup menguasai hal-hal bersifat teknis. Kemampuan ini makin melengkapi karakternya sebagai pemimpin.

Tjokroaminoto adalah sosok dibalik kesuksesan SI mulai penyusunan AD ART, pengurusan akta notaris hingga audiensi dan pengakuan resmi dari pemerintah.⁷⁹ Maka dari itu, urusan-urusan teknis terkait surat menyurat, birokrasi hingga persoalan hukum, tampaknya benar-benar dikuasai olehnya. Selain itu, keberhasilan mendirikan banyak media sebagai salah satu alat perjuangan organisasi juga menunjukkan bahwa Tjokroaminoto sangat menguasai urusan-urusan birokratis lainnya, utamanya dalam hal pendirian suatu badan usaha.

Kemudian semua karakter yang dimiliki Tjokroaminoto di atas diartikulasikan sehingga membentuk karakteristik kepemimpinan karismatikanya. Karakteristik tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Yukl, yakni tidak bergantung pada otoritas dan membawa perubahan (anti *status quo*). Karakteristik pertama terlihat dari tindakan-tindakannya saat masih menjadi pimpinan SI Surabaya. Kemampuannya memobilisasi masa dan mengadakan rapat terbuka yang dihadiri puluhan ribu orang yang berasal dari semua cabang SI di Jawa Tengah dan Jawa Timur di Surabaya adalah bukti bahwa kemampuannya melampaui otoritas yang dimilikinya. Artinya Tjokroaminoto dipandang lebih dari sekadar pimpinan SI Surabaya, sehingga mereka yang berasal dari luar Surabaya berbondong-bondong datang. Begitu juga dengan kepercayaan H. Samanhudi terhadapnya, sehingga sosok Tjokroaminoto memainkan peran penting dalam perumusan AD ART yang baru dan pengajuan badan hukum SI sekalipun

⁷⁵ R. van Niel. *Munculnya Elit.*, 75.

⁷⁶ M.M. Amin, *HOS. Tjokroaminoto.*, 29-36.

⁷⁷ Ibid., 38. Lihat juga: Tim Buku Tempo, *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), 63.

⁷⁸ Tim Buku Tempo, *Tjokroaminoto: Guru.*, 67.

⁷⁹ Tim Museum Kebangkitan Nasional, *H.O.S. Tjokroaminoto.*, 45-48.

dirinya belum berada pada posisi puncak organisasi.⁸⁰

Lalu, karakteristik Tjokroaminoto yang membawa perubahan terlihat ketika dirinya sudah menjadi pimpinan CSI. Ada banyak keputusan-keputusannya yang dianggap tidak biasa serta melawan arus. Keputusan untuk tidak kooperatif dengan pemerintah kolonial (kasus *Indie Weerbar*) serta menjadikan SI sebagai organisasi dengan skala nasional adalah yang paling menonjol. Keputusan-keputusan Tjokroaminoto jelas dianggap berbeda/tidak biasa dan cenderung melawan *status quo* karena pimpinan dari organisasi lain masih bertahan kooperatif dengan pemerintah. Misalnya saja Budi Utomo yang terang-terangan mendukung *Indie Weerbar*.⁸¹

Sumber Karisma dalam Kepemimpinan Tjokroaminoto

Tjokroaminoto adalah sosok pemimpin yang senantiasa ditunggu kehadirannya, bahkan diagungkan bak ratu adil. Ada daya kuat yang membuat pengikutnya begitu terikat pada dirinya yang disebut dengan karisma. Jika ditelusuri secara mendalam, maka ada dua sumber karisma dalam kepemimpinan Tjokroaminoto.

Sumber karisma pertama dalam kepemimpinan Tjokroaminoto adalah apa yang disebut Weber sebagai anugerah atau karunia dari Tuhan. Maka, dalam kasus Tjokroaminoto hal ini erat kaitannya dengan fisik dan genealoginya. Buya Hamka, sebagaimana dikutip oleh Anhar

Gonggong, menggambarkan fisik Tjokroaminoto dengan badan yang sedikit kurus, tetapi matanya bersinar dan kumisnya melentik ke atas. Lalu, badannya tegak dan sikapnya penuh keagungan. Kemudian Tjokroaminoto juga digambarkan mempunyai suara yang indah dan berat. Saat berbicara, suara baritonnya terdengar amat khas.⁸² Aspek fisik yang melekat itu cukup memberikan pengaruh terhadap kepemimpinannya. Dalam setiap forum yang dihadiri oleh Tjokroaminoto, anggota-anggota SI selalu tertuju padanya begitu sang pemimpin itu datang. Perawakan Tjokroaminoto yang tampak tegap dan wajahnya menampilkan citra tegas dan kuat, membuat seluruh mata juga tertuju padanya. Semua mata itu seolah tunduk padanya dengan penuh cinta.⁸³ Bahkan, citra tegas dan kuat dari sosok Tjokroaminoto itu sempat memunculkan sebutan “Gatatkaca dari Sarekat Islam” di lingkungan SI. Sebutan gatatkaca merujuk pada tokoh pahlawan dalam pewayangan.⁸⁴ Begitu Tjokroaminoto berbicara maka semua anggota organisasi akan fokus mendengarkannya dengan sangat hikmat. Tjokroaminoto tampil dengan penuh kehormatan, sekalipun dirinya sudah tidak lagi menggunakan gelar “Raden Mas” pada namanya. Lalu, suara bariton yang dimilikinya juga selalu mengundang perhatian dan membuat orang yang mendengarkan tak dapat lepas dari apa yang sedang diucapkannya. Semua pendengarnya seolah-olah terpaku pada gerakan bibirnya. Suaranya terdengar

⁸⁰ Korver, *Sarekat Islam*, 22.

⁸¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Yogyakarta: Serambi, 2015), 358.

⁸²A. Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 5.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Hasnul Arifin Melayu, “Islam as an Ideology: The Political Thought of Tjokroaminoto”, *Studia Islamika* vol.9, no.3 (2002): 43.

mantap sekalipun dirinya berbicara tanpa pengeras suara.⁸⁵

Selain itu faktor geneologi/keturunan dan kelahiran Tjokroaminoto juga turut menjadi sumber karismatiknnya. Sebagaimana yang sudah disinggung, bagaimanapun juga Tjokroaminoto adalah seorang priayi/bangsawan. Jika ditelusuri lagi, bukan hanya darah priayi yang mengalir dalam darahnya tetapi juga ulama/kiai. Jika dilihat dari perspektif pengikutnya, memang ada yang mengaitkan Tjokroaminoto dengan konsep *mesianistis*, keyakinan akan munculnya juru selamat atau ratu adil di tengah kesengsaraan, yang pernah hidup di Pulau Jawa. Hal itu dikarenakan Tjokroaminoto adalah keturunan Kiai Bagus Kesan Besari yang berasal dari Ponorogo, seorang pendukung setia perjuangan Pangeran Diponegoro.⁸⁶ Jika merujuk studi yang dilakukan oleh Korver, konsep *mesianistis* itu memang pernah hidup di lingkungan SI. Korver menyebutnya *milenarisme*, yang masih memiliki hubungan dengan ramalan Jayabaya. Tjokroaminoto diproyeksikan sebagai ratu adil yang akan membawa masyarakat menuju keselamatan dan kemakmuran. Harapan-harapan *milenaristis* memang tumbuh subur di Pulau Jawa. Hal itu terbukti dengan sudah banyaknya tokoh yang diproyeksikan sebagai ratu adil, mulai dari Pangeran Diponegoro, Susuhunan Surakarta sampai Mangkunegara.⁸⁷ Sampailah kemudian cerita tentang Tjokroaminoto ini terdengar. Orang-orang kemudian mengaitkannya dengan dari mana Tjokroaminoto berasal, ada pula yang

mengaitkannya dengan kelahiran Tjokroaminoto.

Pemimpin SI itu lahir pada tahun 1882, tahun yang sama dengan tahun meletusnya Gunung Krakatau. Peristiwa itu seringkali dikiaskan sebagai peristiwa yang membawa banyak perubahan pada alam semesta, yang kemudian dikaitkan dengan kemunculan Tjokroaminoto yang juga akan membawa perubahan.⁸⁸ Maka, banyak pengikut SI menaruh harapan pada sang pemimpin. Dalam laporan-laporan yang dikemukakan Korver, saat Tjokroaminoto berkunjung ke berbagai cabang SI di Pulau Jawa ada banyak sebutan yang disematkan pada sang pemimpin, mulai dari "Raja" SI, Raja Jawa yang Baru, hingga Juru Selamat.⁸⁹ Lalu, ada pula yang menyebutnya *Heru-Tjokro*, simbol datangnya ratu adil dalam kepercayaan Jawa.⁹⁰ Korver juga melaporkan, di cabang SI di desa-desa Pulau Jawa kadang juga muncul perlakuan yang terlalu berlebih kepada Tjokroaminoto. Ada yang berteriak-teriak memanggil namanya, mencium tangannya, memegang pakaiannya bahkan mencium kakinya.⁹¹

Sumber karisma dalam kepemimpinan Tjokroaminoto selanjutnya adalah yang berasal dari kompetensi dan kualitas-kualitas lain yang dibentuk sendiri. Kompetensi Tjokroaminoto dalam hal memimpin organisasi seperti kemampuan manajerial, orasi, tulis menulis, serta ilmu pengetahuannya dalam bidang agama, politik dan pendidikan adalah hasil yang dipetik dari proses pembelajaran dan pengalaman hidupnya. Keputusan-

⁸⁵ Budi Setyarso et al., "Induk Semang Para Pejuang," *Majalah Tempo* (15 Agustus 2011), 25.

⁸⁶ A. Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, 148.

⁸⁷ Korver, *Sarekat Islam*, 78.

⁸⁸ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto*, 50.

⁸⁹ Korver, *Sarekat Islam*, 79.

⁹⁰ S. Rambe, *Sarekat Islam*, 75.

⁹¹ Korver, *Sarekat Islam*, 79-80.

keputusan strategis yang diambil selama memimpin SI dengan berbagai pertimbangan, tentu didasari oleh pengetahuan dan kemampuan berpikirnya. Kualitas semacam ini tentu dibentuk secara alamiah, hasil dari proses Tjokroaminoto sebagai seorang manusia. Pengikut-pengikutnya yang kemudian melihat dan merasakan setiap keputusan-keputusan Tjokroaminoto memaknainya sebagai sesuatu yang luar biasa. Sebagai seseorang yang mengenyam pendidikan Belanda, kemudian banyak mempelajari ilmu pengetahuan secara mandiri tentu menjadikan Tjokroaminoto sebagai manusia yang cerdas dan banyak ide/gagasan.

Tjokroaminoto juga seorang pembelajar dari lapangan riil, mengamati dan merasakan langsung persoalan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan sebak terjangnya yang aktif untuk turun langsung ke cabang-cabang SI, serta tulisan-tulisannya yang juga berangkat dari persoalan yang ada di lapangan. Sehingga pemikirannya selalu menyentuh batin masyarakat. Begitu juga dengan kemampuan berorasi dan tulis menulisnya. Dengan segudang pengalaman dan ilmu pengetahuan, maka setiap perkataannya selalu mengundang kekaguman, begitu juga dengan setiap bait kalimat dalam tulisannya. Barangkali kemampuan orasi itu memang berhubungan dengan suaranya yang khas, namun ilmu pengetahuan yang dimilikinya tentu berperan penting. Sehingga kata-kata yang dikeluarkannya dapat mengandung makna dan kebenaran serta menggugah semangat, karena pikirannya kaya akan

gagasan dan kata-kata yang menggairahkan batin. Semuanya berasal dari apa yang dipelajarinya, baik secara formal maupun non formal. Tanpa adanya ilmu pengetahuan, tentu orasinya tidak akan memiliki makna. Dari mulutnya tidak akan keluar ide atau gagasan yang dapat menggerakkan anggota-anggota SI. Kualitas psikologis Tjokroaminoto, yang juga terkenal cerdas dan tenang juga tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidupnya. Tjokroaminoto sudah menempa diri dengan pengalaman hidup yang penuh perjuangan. Berasal dari kalangan priayi, kemudian memutuskan keluar dari zona tersebut dan memilih hidup yang penuh tantangan dan ketidakpastian tentu menjadikannya pribadi yang matang.

Dalam studi yang dilakukan oleh Van Niel, pengaruh Tjokroaminoto sangat erat kaitannya dengan kemampuannya dalam menulis serta berorasi. Selain kerap bersuara melalui *Oetosean Hindia*, media SI yang berpusat di Surabaya, Tjokroaminoto adalah seorang orator ulung. Semua yang disampaikannya selalu terdengar menarik dan membuat yang mendengarkan penuh semangat dan tergerak. Apa yang disampaikannya kemudian sangat mudah tersebar dari mulut ke mulut. Hal tersebut tentunya tidak begitu mengherankan, karena tampil di hadapan publik atau di atas panggung bukanlah hal baru baginya. Popularitas dan pengaruh Tjokroaminoto makin berkembang seiring dengan perkembangan kemampuannya dalam berorasi.⁹² Bahkan, Soekarno diyakini meniru teknik dan gayanya dalam berorasi.⁹³ Studi dari Van Niel ini makin

⁹² R. van Niel, *Munculnya Elit.*, 158.

⁹³ Rintahani Johan Pradana, "Strategi Pendidikan Tjokroaminoto dalam Rumah Kost Soeharsikin

Surabaya (1912-1922)," *Jurnal Sejarah dan Budaya* vol. 8, no. 2 (2014): 197.

menguatkan bahwa karisma Tjokroaminoto juga bersumber dari kompetensi yang dibentuknya, karena karisma tersebut lahir—bahkan membesar—setelah dirinya mengaktualisasikan berbagai kompetensinya di lapangan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa karismatik dalam kepemimpinan Tjokroaminoto bersumber baik dari hal-hal yang merupakan anugerah atau karunia Tuhan serta kualitas diri yang dibentuk melalui konstruksi personal. Keduanya saling mendukung satu sama lain. Tanpa adanya proses pembelajaran melalui banyak pengalaman, tentu kepemimpinan karismatik tidak akan terlaksanakan dengan baik, atau setidaknya tidak akan sebesar karisma yang dimiliki oleh seorang Tjokroaminoto.

Implementasi Kepemimpinan Karismatik Tjokroaminoto

Dengan berbagai kualitas yang dimilikinya, kepemimpinan Tjokroaminoto selama menjadi Ketua SI banyak difokuskan pada kerja-kerja nyata, sehingga apa yang diperjuangkan tampak begitu nyata bagi pengikutnya. Selain itu, Tjokroaminoto juga tidak melupakan penyampaian nilai, harapan, dan motivasi-motivasi untuk tetap menjaga pergerakan organisasi. Prinsip keteladanan dengan cara-cara persuasi dan edukasi sangat diperhatikan olehnya. Sehingga, Tjokroaminoto tidak mengandalkan hal-hal yang bersifat mistik—dari perspektif pengikutnya—untuk menciptakan kepemimpinan yang karismatik. Sekalipun dirinya disebut

sebagai ratu adil, namun Tjokroaminoto justru mengatakan bahwa dirinya bukanlah ratu adil.⁹⁴ Sebagaimana diungkap Suryanegara, hal itu ditegaskannya pada kongres SI tahun 1916 di Kota Bandung. Tjokroaminoto yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan menolak dianggap sebagai ratu adil dan tidak memanfaatkan hal tersebut untuk mengangkat popularitasnya.⁹⁵ Maka, agaknya anggapan ratu adil terhadap Tjokroaminoto terbentuk dengan sendirinya di tengah masyarakat yang masih tradisional. Tidak ada perencanaan atau penerapan-penerapan tertentu yang secara khusus untuk membentuknya.

Dalam hal implementasi kepemimpinannya ini, dapat terlihat bahwa yang dioptimalkan oleh Tjokroaminoto adalah sumber-sumber karisma berupa kompetensinya, kualitas diri yang didapatnya melalui pembiasaan dan pembelajaran, melalui konstruksi personalnya. Hal tersebut meliputi kemampuan manajerial, kemampuan komunikasi/orasi, kemampuan menulis serta ilmu pengetahuannya di berbagai bidang. Dengan hal-hal itulah Tjokroaminoto menerapkan kepemimpinan karismatik yang secara konsep disebut edukatif dan persuasif.

Pertama, menciptakan kesan dan menunjukkan rasa percaya diri kepada pengikut. Agaknya upaya menciptakan kesan itu sudah benar-benar dirancang oleh Tjokroaminoto, hal ini begitu terlihat dari apa yang dilakukannya pada tahun-tahun awal SI (1912-1913). Keberhasilan Tjokroaminoto menyelamatkan SI dari hukuman skors dengan penyusunan AD ART

⁹⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 383.

⁹⁵ Ibid.

yang baru telah membuatnya dipercaya banyak anggota bahkan H. Samanhudi selaku pimpinan. Lalu, sebagaimana digambarkan Amelz, sebuah rapat dilaksanakan oleh SI pada 26 Januari 1913 di Surabaya, puluhan ribu anggota SI berhasil dikumpulkan oleh Tjokroaminoto. Pertemuan itu diadakan di balai kota, Tjokroaminoto naik ke atas panggung bersebelahan dengan H. Samanhudi, tatapannya tajam ke seluruh anggota. Memanfaatkan kemampuan orasinya para anggota itu kemudian dibuat tersihir. Kalimat dalam orasinya yang begitu diingat antara lain: "Sarekat Islam pada mulanya seperti air mengalir, tapi tidak lama lagi akan menjadi banjir yang deras. Mari kita bergerak agar tidak dipandang sebagai seperempat manusia."⁹⁶ Tjokroaminoto tampak begitu pandai menata kata-kata dalam orasinya yang membuat pengikutnya tergerak. Setelah itu, dikabarkan banyak anggota SI yang melakukan propaganda di Jawa Timur dan Jawa Tengah, lalu kongres pertama SI pun sukses dilaksanakan pada 23-24 Maret 1913 di Surakarta yang diikuti 200.000 orang.⁹⁷

Kedua, mengungkapkan cita-cita yang bersifat ideologis secara tegas. Saat Tjokroaminoto telah terpilih sebagai pimpinan tertinggi SI, kompetensi intelektual dan pengetahuannya betul-betul dimanfaatkan. Mengacu pada studi yang dilakukan Djaelani, kongres-kongres yang dilaksanakan oleh SI selanjutnya begitu membawa semangat persatuan masyarakat pribumi dibawah naungan SI dengan landasan agama Islam.⁹⁸ Semangat persatuan umat Islam inilah yang kemudian

melandasi SI untuk melebarkan sayapnya hingga ke Sumatera, Kalimantan hingga Sulawesi. Lalu, merujuk studi dari Ruslin, untuk makin menggerakkan roda organisasi sampai keluar Jawa dan benar-benar bersifat nasional, sejak tahun 1916 istilah kongres diubahnya menjadi "kongres nasional." SI tampil sebagai organisasi pertama yang menggunakan istilah "nasional" di antara semua organisasi yang tumbuh saat itu. Penggunaan sebutan kongres nasional menurutnya amat penting untuk makin menegaskan cita-cita SI yang berskala nasional, serta menyolidkan pula semua cabang dan anggota SI di seluruh Nusantara. Tjokroaminoto dikabarkan membina langsung pengembangan cabang-cabang SI, dan turut pula memobilisasi untuk kongres nasional pertama SI. Alhasil, kongres nasional pertama SI yang dilaksanakan di Kota Bandung pada 17-24 Juni 1916 itu berhasil menghimpun 135 cabang dari seluruh Nusantara.⁹⁹ Cita-cita persatuan Islam kemudian disempurnakan oleh Tjokroaminoto dengan semangat penerapan Islam secara kafah, kemudian lahir program "Trilogi SI" pada tahun 1917, yang berisi sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sepintar-pintar siasat.¹⁰⁰

Ketiga, mengungkapkan harapan-harapan akan kehidupan yang lebih baik. Hal ini, di sisi lain juga dalam rangka memotivasi para pengikutnya. Tentu didasari dengan nilai-nilai Islam sebagai pengikatnya. Mengacu pada studi Korver, pada kongres SI tahun 1916, mengetahui bahwa para pengikutnya menaruh harapan pada dirinya, Tjokroaminoto mengungkapkan bahwa kelak tidak akan ada lagi ungkapan-

⁹⁶ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto.*, 98.

⁹⁷ Kartodirjo, *Sarekat Islam Loka.I*, 305.

⁹⁸ Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam.*, 114.

⁹⁹ Isma Tita Ruslin, *Pemikiran Politik Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 34.

¹⁰⁰ Ibid.

ungkapan *de kleine mann* (orang kecil) yang sering kali diungkapkan oleh Belanda yang dialamatkan kepada orang pribumi, karena setiap manusia adalah sama dan hanya kecil jika di hadapan Tuhan.¹⁰¹ Dalam konteks masyarakat yang tengah mengalami penjajahan, apa yang diungkapkan Tjokroaminoto sungguh memiliki makna yang mendalam, sehingga betul-betul dapat membakar semangat.

Keempat, memunculkan motivasi yang tinggi terhadap pencapaian cita-cita/visi misi. Dalam konteks ini, cita-cita dapat dimaknai sebagai ideologi organisasi itu sendiri. Perwujudan akan hal ini salah satunya pada bagaimana usaha Tjokroaminoto mengajarkan moralitas kerja keras dan mentalitas agar pengikutnya memiliki rasa percaya diri, keberanian, dan harga diri yang tinggi. Dengan demikian, apa yang menjadi cita-cita dapat tercapai. Menurutnya, Islam yang kafah hanya bisa diwujudkan dengan bukti nyata melalui sikap mental, perilaku, moral, dan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Hal ini terlihat dari sikap Tjokroaminoto yang mengecam kemalasan dan mentalitas *inlander* pengikutnya terutama orang-orang Jawa. Menurutnya, kemalasan dan perilaku menyimpang seperti berjudi, berzina, dan minum-minuman keras adalah penyakit orang-orang Islam yang harus dibasmi. Kemudian juga ditekankannya kemandirian dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.¹⁰² Sebagaimana diungkap Korver, Tjokroaminoto lantas mendorong SI mengampunayakan sikap anti kemalasan dan melawan mental yang menghinakan diri di

hadapan penjajah. Lalu, muncullah semboyan-semboyan seperti “Orang Jawa tidak mau lagi bongkok seperti kodok,” sebagai bentuk pengecaman terhadap sikap membudak terhadap Belanda.¹⁰³ Selain kampanye anti kemalasan, melalui berbagai tulisan Tjokroaminoto juga begitu menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Bagi Tjokroaminoto, Islam yang kafah adalah Islam yang berkemajuan, umatnya makmur, dan sejahtera. Maka dari itu, pendidikan dan mempelajari ilmu pengetahuan—di samping mempelajari agama—sangatlah penting. Dalam karyanya berjudul *Tarikh Agama Islam*, disampaikannya bahwa pendidikan yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis adalah utama, karena dengan pendidikan yang bersumber dari keduanya umat Islam dapat memajukan berbagai ilmu.¹⁰⁴ Selain itu, saat SI tengah dilanda konflik karena pengaruh gerakan komunis, Tjokroaminoto tampil untuk menjaga agar SI tetap di jalan yang benar (berlandaskan Islam). Komunis yang radikal selalu melakukan provokasi kebencian dan mencoba mengubah ideologi SI. Tjokroaminoto lalu menunjukkan militansinya untuk mempertahankan Islam yang merupakan ideologi/cita-cita SI. Pemikiran-pemikirannya banyak dituangkan melalui tulisan, termasuk konsepnya tentang Islam dan sosialisme yang digali dari Al-Qur’an, bukan sosialisme yang berasal dari barat. Lalu ditegaskannya bahwa dalam Islam, persatuan itu sangat ditekankan, tidak sebagaimana doktrin komunis yang bergerak secara radikal, membenci dan memusuhi kelompok lain

¹⁰¹ Korver, *Sarekat Islam*, 50.

¹⁰² H.O.S Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim Syarikat Islam* (Jakarta: Yayasan Binasari, 1985), 23.

¹⁰³ Korver, *Sarekat Islam*, 48.

¹⁰⁴ H.O.S Tjokroaminoto, *Tarikh Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 48.

bahkan sesama muslim. Menurutnyanya pula, yang merujuk pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah:213, wajib bagi umat Islam untuk bersatu dan bersaudara (*kaanan nasu ummatan wahidatan*).¹⁰⁵ Namun demikian, semangat Tjokroaminoto untuk tetap mempertahankan anggota yang sudah terpengaruh komunisme agaknya terlampaui sulit, sehingga satu-satunya pilihan adalah mempertahankan ideologi organisasi dan meminimalisir mereka yang terpengaruh. Sebagaimana diungkap Muljana, kebijakan disiplin anggota kemudian diambil, yang berisiko SI harus kehilangan anggota-anggotanya yang memilih bergabung ke gerakan komunis.¹⁰⁶ Disiplin anggota yang dikeluarkan pada kongres SI tahun 1921 didukung banyak anggota serta para elite SI, termasuk Agus Salim dan Abdul Moeis.¹⁰⁷

Kelima, menetapkan perilaku-perilaku yang dapat dijadikan contoh dan teladan. Tjokroaminoto tentu menyadari bahwa apa yang disuarakannya dan apa yang diajarkannya membutuhkan contoh dan bukti nyata, terutama yang menyangkut moralitas dan perjuangan mewujudkan harapan atau cita-cita. Maka dari itu, keteladanannya benar-benar ditunjukkan. Tjokroaminoto tampil sebagai contoh konkret seperti apa seorang yang pemberani, percaya diri dan memiliki harga diri tinggi itu. Tentu kritik-kritik pedasnya kepada pemerintah kolonial sudah membuktikan itu. Tapi, lebih dari itu Tjokroaminoto juga menunjukkan lewat perilaku kesehariannya. Sebagai seorang yang terpelajar dan berilmu tinggi,

Tjokroaminoto menguasai banyak bahasa antara lain bahasa Jawa, Belanda, Melayu dan Inggris. Namun, Tjokroaminoto lebih sering menggunakan bahasa Jawa sekalipun harus berhadapan dengan orang-orang Belanda. Selain itu, Tjokroaminoto juga menginisiasi banyak hal tentang tata perilaku yang seharusnya bagi seorang pribumi. Termasuk misalnya penggunaan celana panjang dan peci, untuk menampilkan kesan modern namun Islami sehingga tidak ada rasa rendah diri dari bangsa asing. Serta tidak perlu membungkuk ketika harus berjalan melewati para pejabat Pemerintah Kolonial. Selanjutnya apa-apa yang diinisiasi Tjokroaminoto disebarkan ke cabang-cabang SI dan menjadi instruksi kepada anggota-anggota organisasi.¹⁰⁸ Tak hanya urusan perilaku atau moral, Tjokroaminoto juga memberikan teladan dalam hal kepedulian dan persaudaraan sesama muslim. Berdasarkan studi dari Tim Buku Tempo, pada 18 Maret 1918 Tjokroaminoto menerbitkan tulisan di *Oetoesan Hindia* (Media SI) dengan judul *Central SI dan Perkara Kekurangan Makanan*. Tulisan itu adalah respon atas bencana kelaparan yang banyak menimpa pribumi tak terkecuali orang-orang Islam. Lewat tulisan itu pula diinstruksikannya agar semua perwakilan SI di Pulau Jawa dan Madura mengadakan konferensi luar biasa untuk membahas masalah tersebut. Pertemuan kemudian berhasil terlaksana di gedung Panti Harsoyo di Surabaya. Hasil dari pertemuan itu kemudian diberitakannya pula melalui *Oetoesan Hindia*.¹⁰⁹

¹⁰⁵ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Sega Arsy, 2010), 37.

¹⁰⁶ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, 129.

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Korver, *Sarekat Islam*, 48-49.

¹⁰⁹ Tim Buku Tempo, *Tjokroaminoto: Guru.*, 63-64.

Implementasi kepemimpinan Tjokroaminoto itu tentu melahirkan keyakinan dalam diri pengikutnya, merasa bahwa harapan-harapan yang dikatakan pemimpin bukanlah harapan palsu. Selanjutnya, keyakinan-keyakinan itu berkembang menjadi komitmen yang membuat SI menjadi organisasi terbesar dengan pengikut paling banyak. Sangat wajar pula jika kemudian apa yang dilakukan Tjokroaminoto membuat dirinya dianggap sosok yang memiliki kekuatan luar biasa. Akan tetapi, kekuatan-kekuatan dalam kepemimpinan Tjokroaminoto itu penuh dengan perencanaan, pertimbangan, dan pengondisian dalam penerapannya. Hal tersebut tentu penuh dengan usaha dan kerja keras. Sehingga, pandangan-pandangan karismatik itu lahir dari apa yang tetap diusahakan.

Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai simpulan-simpulan dalam studi ini. *Pertama*, Tjokroaminoto sebagai pemimpin karismatik memiliki karakteristik tidak bergantung pada otoritas dan membawa perubahan. *Kedua*, sumber karisma dari kepemimpinan Tjokroaminoto berasal dari dua bentuk. Bentuk pertama adalah hal-hal yang bersifat *given*, yang meliputi faktor keturunan, kelahiran, dan fisik yang dimilikinya. Bentuk yang kedua adalah kompetensi atau kualitas diri Tjokroaminoto yang merupakan hasil konstruksi personalnya. Hal tersebut meliputi kemampuan manajerial, orasi, tulis menulis, serta ilmu pengetahuannya dalam berbagai bidang. *Ketiga*, implementasi kepemimpinan karismatik Tjokroaminoto lebih mengoptimalkan kompetensi yang merupakan hasil konstruksi personalnya

tersebut. Kompetensi-kompetensi itu dioptimalkan untuk mempersuasif dan mengedukasi pengikut-pengikutnya, dengan menciptakan kesan, mengungkapkan cita-cita, memunculkan harapan, mendorong/memotivasi, dan menjadi teladan. Upaya-upaya itu lantas membuahkan banyak pencapaian dan memunculkan kesetiaan dan pandangan luar biasa dari pengikutnya.

Sebagai rekomendasi dari hasil studi ini bagi pengembangan organisasi dakwah adalah bahwa kepemimpinan karismatik dapat dijadikan alternatif, utamanya dengan membentuk kompetensi diri dan kepribadian, serta mengonstruksinya sebagai sumber karisma. Mengingat tidak semua orang bisa memiliki sumber-sumber karismatik yang bersifat *given*. Selain itu, organisasi dakwah juga dapat memberikan pendidikan atau pembinaan yang memfokuskan kompetensi serta kepribadian yang dapat dikonstruksikan sebagai karisma pada proses kaderisasinya. Khususnya pada kader yang diproyeksikan sebagai pemimpin masa akan datang. Dengan adanya sosok pemimpin karismatik di organisasi dakwah, maka setidaknya akan sangat membantu ketika organisasi tengah berada dalam situasi krisis. Pemimpin akan menjadi tumpuan para anggota di tengah ketidakpastian atau ancaman. Mengingat situasi krisis itu bisa datang kapan saja, faktornya tidak hanya internal tetapi juga eksternal.

Bibliografi

- Al Makin. *Religious Dynamics under the Impact of Imperialism and Colonialism*. Leiden: KITLV Press, 2012. Download from Brill.com.
- Allolangi, Yusuf Rahmat. "Kepemimpinan Transformasional Sebagai Kepemimpinan Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* vol 6, no.1 (Juni 2012):151-169. DOI: 10.15575/idajhs.v6i1.331.
- Amelz. *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Amin, M. Masyhur. *H.O.S. Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995.
- Baidan, Nasharuddin dan Erwati Aziz. *Etika Islam Dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Departemen Sosial RI. *Sari Pahlawan Nasional Pahlawan Pergerakan Nasional*. Jakarta: Badan Pembinaan Pahlawan Pusat, 1974.
- Djaelani, Anton Timur. *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fiedler, Fred Edward and Martin M. Chermers. *Leadership and Effective Management*. Illinois: Glenview Scott, Foresman, 1974.
- Formichi, Chiara. *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2012. Download from Brill.com.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Gonggong, Anhar. *H.O.S. Tjokroaminoto*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- M., Hamriani H. "Organisasi dalam Manajemen Dakwah." *Jurnal Dakwah Tabligh* vol. 14, no.2 (Desember 2013):239-249. DOI: 10.24252/jdt.v14i2.331.
- Kansil, Charles S.T. dan Julianto. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sarekat Islam Lokal*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1975.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: Grafiti Pers. 1985.
- Mahmuddin. "Kepemimpinan Dakwah." *Jurnal Dakwah Tabligh* vol. 15, no. 2 (Desember 2014): 177-187. DOI: 10.24252/jdt.v15i2.347.
- Martoyo, Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Melayu, Hasnul Arifin. "Islam as An Ideology: The Political Thought of Tjokroaminoto." *Studia Islamika* vol.9, no.3 (2002). DOI: 10.15408/sdi.v9i3.659.
- Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan. Jilid 1*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Muljono, *Haji Samanhudi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Pamudji, S. *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1985.

- Pradana, Rintahani Johan. Strategi Pendidikan Tjokroaminoto dalam Rumah Kost Soeharsikin Surabaya (1912-1922). *Jurnal Sejarah dan Budaya* vol. 8, no. 2 (2014). DOI: 10.17977/sb.v8i2.4770.
- Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1994.
- Qori, Hurin In Lia Amalia. "Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional." *Analisa* vol.1, no.2 (Agustus 2013). https://www.academia.edu/9567435/KEPEMIMPINAN_KARISMATIK_VERSUS_KEPEMIMPINAN_TRANSFORMASIONAL.
- Raihan. "Kepemimpinan di Dalam Manajemen Dakwah." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* vol. 20, no. 2 (2014). <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/122/111>.
- Rakhmawati, Istina. "Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Manajemen Dakwah." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* vol.1, no.2 (Desember 2016). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2712>.
- Rambe, Safrizal. *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008.
- Riberu, J. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Yogyakarta: Serambi, 2015.
- Robbins, Stephen P. *Essentials of Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, 1983.
- Ruslin, Isma Tita. *Pemikiran Politik Indonesia*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Samsudin, S dan Fatahillah Aziz. "Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi atau Kompetisi?." *Jurnal MD* vol.5, no.1 (Juni 2019). DOI: 10.14421/jmd.2019.51-06
- Setyarso, Budi et al. "Induk Semang Para Pejuang." *Majalah Tempo*. 15 Agustus 2011.
- Subekti, Valina Singka. *Partai Syarikat Islam Indonesia, Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- _____. "Prolonged Elite Conflict and the Destruction of the Indonesian Islamic Union Party (PSII)." *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal Islamic Studies* vol. 24, no. 2 (2017): 295-335. DOI: 10.15408/sdi.v24i2.4580.
- Sudarmanto, Y.B. *Jejak-jejak Pahlawan*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sutikno, Sobry M. *Kepemimpinan dan Gaya Kepemimpinan*. Lombok: Holistica, 2014.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka EP3ES, 1999.
- Susanto, Edi. "Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* vol.11, no.1 (2012):30-40. DOI: 10.19105/karsa.v11i1.146
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Tim Buku Tempo. *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Tim Museum Kebangkitan Nasional. *H.O.S. Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015.
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim Syarikat Islam*. Jakarta: Yayasan Binasari, 1985.
- _____. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy, 2010.

- _____. *Tarikh Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
- Van Niel, Robert. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press, 1966.
- Winkler, Ingo. *Contemporary Leadership Theories Enhancing the Understanding of the Complexity, Subjectivity and Dynamic of Leadership*. Soenderborg Denmark: Alision, 2010.
- Wiradipraja, E. Saefullah dan M. Wildan Yahya. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Sarekat Islam*. Jakarta: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat, 2005.
- Yudiatmaja, Fridayanan. "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan karakternya". *Media Komunikasi FPIPIS* vol 12, no. 2 (2013). DOI: 10.23887/mkfis.v12i2.1681.
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhelindo, 1998.
- _____. *Kepemimpinan Dalam Organisasi, Edisi Kelima (Leadership In Organization)*. Jakarta: PT. Indeks, 2005.
- Zakub, Hamzah. *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung, CV Diponegoro, 2012.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.